

**PERANAN ORANG TUA WIRAUSAHA
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK REMAJA
DI KELURAHAN MERGOSONO**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Choirul Huda

07110269



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juni, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN ORANG TUA WIRAUSAHA
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK REMAJA
DI KELURAHAN MERGOSONO**

SKRIPSI

Oleh :
Choirul Huda
NIM. 07110269

Telah Di Setujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.
NIP. 197707092003122004

Tanggal 30 Juni 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M. Pd. I.
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANAN ORANG TUA WIRAUSAHA
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK REMAJA
DI KELURAHAN MERGOSONO**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Choirul Huda (07110269)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 20 Juli 2011.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. Bashori
NIP. 194905051982031004

: _____

Sekretaris Sidang
Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.
NIP. 197707092003122004

: _____

Pembimbing
Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.
NIP. 197707092003122004

: _____

Penguji Utama
Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.
NIP. 196510061993032003

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Kepada-Mu Ya Allah tempatku bersandar yang pertama dan utama. Kuungkap syukur seorang hamba atas terselesainya karya kecil ini...

Dan tak lupa ucapan terima kasih yang tiada tara juga dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan *ta'dhim*-ku, kepada:

1. Almarhum Ayahanda dan Bunda tercinta, yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya, serta yang mendidiku dari kecil hingga sekarang dengan tidak pernah merasa lelah dengan do'a-do'a yang selalu dipanjatkan guna keberhasilanku.
2. Ketiga kakakku tercinta, yang mendidik dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Isti'anah, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan sungguh-sungguh dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal-amalnya diterima dan dilipatgandakan oleh-Nya, Amiin.

Terakhir kalinya semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan hidayah-Nya kepada kita semua. Teriring Do'a "*Jazaakumullah khairaan Kastiiraa*".

Amiin Ya Rabbal 'Aalamiin

MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu),
dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”*
(Q.S. At-Taghaabun: 15)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm. 942.

Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Choirul Huda
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 30 Juni 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Choirul Huda
NIM	: 07110269
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: <i>Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Mergosono</i>

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Juni 2011

Choirul Huda

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirabbil ‘alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah dan ampunan kepada setiap orang yang dikehendaki-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pembawa agama suci dan panutan setiap insan di dunia.

Dalam kesempatan ini, tiada untaian kata yang patut diucapkan kecuali syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya berupa terselesaikannya skripsi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan ketulusan jiwa penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Almarhum Ayahanda, Bunda tercinta, dan ketiga kakak tercinta, atas segala yang telah beliau berikan kepadaku, baik moril maupun spirituil, serta do'a yang tulus yang selalu mengiringi di setiap langkah penulis sampai akhirnya mencapai tahap akhir penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I., selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang.
5. Ibu Isti'anah Abu Bakar, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan sungguh-sungguh dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas selama penulis menempuh kuliah di perguruan tinggi ini.
7. Seluruh jajaran Kelurahan Mergosono.
8. Bapak Ketua RW. 05.
9. Bapak Ketua RT. 06 dan RT. 10.

10. Warga RT. 06 dan RT. 10.

11. Dan tak lupa ucapan terima kasih dan maaf yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang nama-namanya tidak tertuang dalam persembahan ini yang mempunyai andil demi terselesainya skripsi ini.

Skripsi ini berisikan pengertian akhlak, keluarga wirausaha, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, kemudian dilanjutkan dengan metodologi penelitian, diantaranya: pendekatan dan jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Skripsi ini difokuskan pada hasil penelitian. Bagian pertama berisi latar belakang obyek, yang menjelaskan tentang letak geografis, mata pencaharian masyarakat, sarana dan prasarana, unit kerja, dan struktur organisasi Kelurahan Mergosono. Pada bagian kedua menjelaskan mengenai peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha, langkah-langkah pelaksanaan pembentukan akhlak dalam keluarga, dan upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Mergosono.

Penulis menyadari bahwa apa yang tercakup dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan tangan terbuka dan keikhlasan hati penulis selalu bersedia menerima saran dan kritik yang konstruktif guna kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini tidak hanya berhenti sampai disini, tetapi dapat dikembangkan di masa mendatang.

Terakhir penulis minta maaf atas segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Apabila ada kebenaran dalam skripsi ini, tidak lain datangnya hanya dari Allah SWT semata dan apabila ada kekurangan dan kesalahan tidak lain datangnya dari penulis sebagai manusia biasa. Semoga bermanfaat.

Malang, 30 Juni 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Jumlah Warga RW. 05	66
Tabel 4.1. Mata Pencarian Warga RT. 06 RW. 05 Kel. Mergosono	74
Tabel 4.2. Mata Pencarian Warga RT. 10 RW. 05 Kel. Mergosono.....	75
Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana Kelurahan Mergosono	76
Tabel 4.4. Unit Kerja Kelurahan Mergosono	78
Tabel 4.5. Langkah-Langkah Pembentukan Akhlak dalam Keluarga Warga RT. 06 RW. 05 Kel. Mergosono.....	86
Tabel 4.6. Langkah-Langkah Pembentukan Akhlak dalam Keluarga Warga RT. 10 RW. 05 Kel. Mergosono.....	87
Tabel 4.7. Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Mendukung Keberhasilan Pembentukan Akhlak Warga RT. 06 RW. 05 Kel. Mergosono.....	88
Tabel 4.8. Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Mendukung Keberhasilan Pembentukan Akhlak Warga RT. 10 RW. 05 Kel. Mergosono	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Kelurahan Mergosono	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	106
Lampiran 2 Peta Lokasi Penelitian	107
Lampiran 3 Surat Penelitian Kepada Kepala Kelurahan Mergosono	108
Lampiran 4 Surat Rekomendasi dari Bakesbang Linmas Pol. Kota Malang Kepada Kepala Kelurahan Mergosono	109
Lampiran 5 Surat Ijin Observasi dari Kelurahan Mergosono	110
Lampiran 6 Surat Keterangan Observasi dari Kelurahan Mergosono	111
Lampiran 7 Bukti Konsultasi Skripsi	112
Lampiran 8 Biodata Mahasiswa	113

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	7
F. Penegasan Istilah	8
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II	KAJIAN PUSTAKA	15
	A. Kajian Terdahulu	15
	B. Pengertian Peranan	16
	C. Pengertian Keluarga	19
	D. Pengertian Wirausaha	23
	E. Dasar dan Tujuan Orang Tua Berwirausaha	25
	F. Anak Remaja	29
	1. Pengertian Remaja	29
	2. Masa Remaja	29
	3. Batasan Usia Remaja	30
	G. Pembentukan Akhlak	31
	1. Pengertian Akhlak	31
	2. Sumber Akhlak	41
	3. Fungsi Akhlak	43
	4. Macam-Macam Akhlak	46
	5. Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak	49
	6. Tujuan Pembentukan Akhlak	51
	7. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam	52
	H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	57
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	62
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
	1. Pendekatan Penelitian	62
	2. Jenis Penelitian	63

B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Kehadiran Peneliti	65
D. Sumber Data	65
E. Metode Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Latar Belakang Obyek	73
1. Letak Geografis	73
2. Mata Pencarian Masyarakat.....	73
3. Sarana dan Prasarana	76
4. Unit Kerja Kelurahan Mergosono	78
5. Struktur Organisasi Kelurahan Mergosono	79
B. Peranan Orang Tua Wirausaha dalam Pembentukan Akhlak pada Keluarga Wirausaha di Kelurahan Mergosono.....	80
C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembentukan Akhlak dalam Keluarga di Kelurahan Mergosono	85
D. Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Mendukung Keberhasilan Pembentukan Akhlak	88

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	90
A. Peranan Orang Tua Wirausaha dalam Pembentukan Akhlak pada Keluarga Wirausaha di Kelurahan Mergosono	90
B. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembentukan Akhlak dalam Keluarga di Kelurahan Mergosono	91
C. Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Mendukung Keberhasilan Pembentukan Akhlak	99
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

ABSTRAK

Choirul Huda, 2011, *Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja Di Kelurahan Mergosono*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Isti'ahan Abu Bakar, M. Ag.

Kenakalan yang dilakukan remaja adalah akibat dari kurangnya peranan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, ada fenomena yang kontra dari fenomena tersebut, dimana orang tua yang kurang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, namun keberagamaan anak masih baik. Fenomena ini terdapat di wilayah Kelurahan Mergosono khususnya di RT. 06 dan RT. 10 RW. 05, dimana para orang tua mayoritas menghabiskan waktunya untuk berwirausaha dalam hal ini berdagang, namun anak-anak di wilayah Kelurahan Mergosono ini terkenal dengan anak-anak yang baik.

Yang menjadi fokus penelitian adalah: 1). Bagaimana peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono. 2). Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak di Kelurahan Mergosono. 3). Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak. Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan mengumpulkan datanya dengan interview, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono adalah: a). Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik, misalnya: mengajak anak sholat berjama'ah, selalu melaksanakan sholat lima waktu, sering beramal, dan lain sebagainya. b). Orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, misalnya: dapat menjadi teman curhat bagi anak-anaknya. c). Menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak, misalnya: memberi hak pilih kepada terhadap apa yang dilakukan dengan tetap memberi pengawasan. d). Saling menghormati antara orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka Bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya. e). Mewujudkan kepercayaan, misalnya: membiarkan anak untuk membantu orang lain, dengan begitu anak merasa keberadaannya bermanfaat dan penting. f). Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Mengajak anak untuk memecahkan suatu masalah. g). Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, pendidikan, keamanan, ekonomi maupun sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat

mengendalikan akhlak atau perilaku remaja. 2). Langkah-langkah pelaksanaan pembentukan akhlak dalam keluarga di Kelurahan Mergosono, adalah: memberi teladan, memberi nasehat, pembiasaan dan latihan, cerita-cerita atau kisah, pahala dan hukuman, pendidikan, sikap demokratis, pengawasan, dan mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. 3). Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak adalah: a). Menanamkan keimanan dan akidah yang benar dalam jiwa anak serta menumbuhkan dalam hati mereka rasa cinta kepada Allah. Misalnya: sering mendengarkan ceramah keagamaan, mendengarkan lagu-lagu keagamaan. b). Selalu menggunakan ungkapan yang baik ketika berbicara dengan anak dan menghindari ungkapan yang jelek dan tercela. c). Menyediakan fasilitas pendidikan, misalnya: menyediakan tempat belajar yang baik, menyediakan buku-buku yang dibutuhkan anak-anak. d). Menyediakan media informasi, misalnya: televisi, radio, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Orang Tua, Wirausaha, Akhlak, Anak Remaja.

ABSTRACT

Choirul Huda, 2011, *Entrepreneurial Role of Parents Against the Establishment of Morals Teenagers In Mergosono Village*. Thesis, Islamic Religious Education Studies Program, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang. Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.

Juvenile delinquency committed is the result of a lack of parental role towards the growth and development of children. However, there is a phenomenon cons of the phenomenon, where parents are less involved in child growth and development, but still a good religious boy. This phenomenon is found in the Village Mergosono especially at RT. 06 and RT. 10 RW. 05, where the parents spend the majority of his time to entrepreneurship in this trade, but the children in the region Mergosono Village is famous with children is good.

The focus of research are: 1). How does the role of parents in the formation of moral entrepreneurs in entrepreneurial families in the village Mergosono. 2). How do the steps that parents do entrepreneurs in the formation of character in the village Mergosono. 3). What efforts did the parents in supporting the successful formation of character. This is a descriptive study with qualitative approaches, and collect data with interviews, observation and documentation.

While the data analysis techniques using qualitative descriptive analysis. The results showed that: 1). The role of parents in the formation of moral entrepreneurs in entrepreneurial families in the Village Mergosono are: a). Increased faith and devotion to Allah SWT, by carrying out duties as instructed in the teachings of Islam. In this case the parents should be a good example, for example: invite children to pray in congregation, always praying five times, often charitable, and so forth. b). Parents should love and cherish their children, for example: it can be a friend to confide in her children. c). Keeping quiet home environment and prepare the peace of the souls of children, for example: giving suffrage to to what is done with still providing oversight. d). Mutual respect between parents and children. Sincerely yours here does not mean the birth will be polite but in addition to the firmness of parents, they should pay attention to the wishes and requests of children naturally. Mutual respect means to reduce the negative criticism and discussion related to their personality and behavior Be firm that they may also want to respect each other. e). Realizing the trust, for example: let the children to help others, so children feel useful and important existence. f). Hold family gatherings and meetings (both parents and children). Invite children to solve a problem. g). Improve discipline in various fields of life. Carry out all functions of the family either the function of religion, education, security, economic and social need based on the cultivation of a controlled discipline in order to control the character or behavior of adolescents. 2). Step-by-step implementation of the formation of character in the family in the Village Mergosono, are: exemplary, give advice, conditioning and exercises, stories, or stories, reward and punishment, education, democratic attitude, supervision, and engage children in activities social. 3). Efforts are made of parents to support the successful establishment of good character are: a). Instilling faith and belief in the proper spirit

in the hearts of children and foster their love for God. For example: frequent listening to religious lectures, listening to religious songs. b). Always use a good phrase when talking to children and to avoid an ugly and ignoble expressions. c). Providing educational facilities, for example: provide a good place to learn, providing books that children need. d). Provides media information, for example: television, radio, and so forth.

Keywords: Parents, Entrepreneur, Morals, Teenagers.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah kenalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia.¹ Sejalan dengan arus modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang, memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Apalagi jika kasus negatif menyerang orang tua si remaja, seperti perselingkuhan, perceraian, dan lain sebagainya. Padahal masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Dalam hal ini ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka disibukkan dengan usahanya. Mereka

¹ www.ubb.ac.id/menulengkap.php/Kenakalan/Remaja/Peran/OrangTua/Guru/dan/Lingkungan.htm.

hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Contohnya:

- Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- Kurangnya pengawasan intensif terhadap media komunikasi seperti televisi, internet, radio, handphone dan lain-lain.
- Kurangnya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
- Kurangnya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya.
- Orang tua selalu menuruti kehendaknya sendiri tanpa memikirkan anak. Misalnya mencegah hobinya maupun kesempatan dia mengembangkan bakat yang dia sukai yang bersifat positif. Ini akan berakibat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.
- Orang tua tidak bisa menjadi teman curhat yang nyaman untuk anak, sehingga tidak ada yang membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

Dari contoh di atas nampaklah bahwa orang tua sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang tua.

Kita selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang. Ketika kita berbicara mengenai iman, kita mempersoalkan nilai dan biasanya melupakan sesuatu, yaitu pengaruh orang tua. Didikan orang tua yang salah bisa saja menjadi faktor sosiopsikologis utama dari timbulnya kenakalan pada diri seorang remaja. Orang tua, sering lupa bahwa perilakunya berakibat pada anak-anaknya. Para orang tua jangan berharap anaknya menjadi baik, jika orang tuanya sendiri belum menjadi baik.

Pendidikan perlu dilakukan sejak dini, untuk membentuk karakter anak dan kejiwaan yang kuat bagi mereka, berkaitan dengan akidah, syariah, ibadah dan muamalah kehidupan sehari-hari. Seperti sabda Rasulullah saw:

فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. زَادَنِي رَوَايَةٌ، وَفِي قَوْلَائِهِمْ فِي الْمَضَاجِعِ.
 رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَاحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun, apabila telah mencapai usia sepuluh tahun (kemudian masih tidak mau mengerjakannya) maka pukullah dia. Didalam riwayat lain ditambahkan, "Dan pisahkanlah tempat tidur anak-anak itu (pisahkan antara mereka)," Riwayat Abu Daud, Ahmad, dan Turmudzi).²

Ditinjau dari kacamata pendidikan, umur 7 (tujuh) sampai 12 (dua belas) tahun merupakan fase tenang. Pada umur ini, dalam diri anak mulai terbentuk nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan hidup. Sayangnya sebagian orang tua tidak

² Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadist Rasulullah*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993) hlm. 430.

menggunakan fase ini untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada jiwa anak. Para orang tua melakukan hal ini dengan alasan bahwa anak-anak mereka masih terlalu kanak-kanak. Mereka tidak menyadari, bahwa hal itu akan sulit dilakukan pada anak-anak sudah mulai baligh.

Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya.

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9)*³

Ayat di atas menjelaskan agar orang tua tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah di sini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan pendidikan agama pada anak sebab anak

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi Khat Madinah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 78.

itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Dari penjelasan di atas, kenakalan yang dilakukan remaja adalah akibat dari kurangnya peranan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, ada fenomena yang kontra dari fenomena tersebut, dimana orang tua yang kurang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, namun keberagamaan anak masih baik. Fenomena ini terdapat di wilayah Kelurahan Mergosono khususnya di RT. 06 dan RT. 10 RW. 05, dimana para orang tua mayoritas menghabiskan waktunya untuk berwirausaha dalam hal ini berdagang, namun anak-anak di wilayah Kelurahan Mergosono ini terkenal dengan anak-anak yang baik. Misalnya tetap mengaji di waktu malam hari, mengikuti kegiatan karang taruna seperti pertemuan rutin 1 (satu) bulan sekali, kegiatan pendidikan setiap hari berjalan dengan lancar, dan kepatuhan remaja dalam melaksanakan kreativitas kegiatan hari besar Islam.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari beberapa warga, penulis menarik kesimpulan ada beberapa cara atau metode yang dilakukan para orang tua tersebut sehingga anak-anak berakhlak baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: **“Peranan Orang Tua Wirausaha terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Mergosono.”** Penulis juga mengajak para orang tua menyempatkan waktunya untuk bersama di tengah-tengah keluarganya walau sesibuk apapun kegiatannya, agar anak merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang orang

⁴ Hasil Wawancara dengan warga RT. 06 dan 10 RW. 05, 7 Nopember 2010, RT. 06 dan 10 RW. 05 Kel. Mergosono, Kec. Kedungkandang, Kota Malang.

tuanya dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik.

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari konteks penelitian tersebut, penulis batasi masalah dalam beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak anak remaja di Kelurahan Mergosono?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak di Kelurahan Mergosono?
3. Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak anak remaja di Kelurahan Mergosono.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak di Kelurahan Mergosono.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan atau wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
- b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam.
- c. Sebagai pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan dan sebagai kontribusi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian.
- b. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan peranan orang tua dalam penanaman pendidikan agama Islam bagi anak.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penelitian ini adalah peranan orang tua wirausaha terhadap pembentukan akhlak anak remaja dengan mengambil populasi 11 (sebelas) RT (RT. 01 – RT. 11) yang ada di Kelurahan Mergosono RW. 05, ada 2 (dua) RT yang ditetapkan layak untuk dilakukan penelitian pada peranan orang tua

wirausaha terhadap pembentukan akhlak anak remaja, yaitu RT. 06 dan RT. 10. Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak anak remaja di Kelurahan Mergosono.
2. Langkah-langkah yang dilakukan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak di Kelurahan Mergosono.
3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak.

F. Penegasan Istilah

Dalam usaha menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan penelitian ini. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Peranan

“Peranan” berasal dari kata “peran”, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.⁵ Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut: “Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan (merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing

⁵ WJs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 688.

seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan) dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.⁶

Adapun peranan dalam penelitian ini adalah peran serta orang tua wirausaha di Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05 dalam mendidik, membimbing, dan membina upaya pembentukan akhlak anak-anaknya.

2. Orang Tua

Orang tua yang sudah tua, Ibu Bapak, orang yang dianggap tua (cerdik pandai kampung) yang penulis maksud adalah “Ibu dan Bapak”.⁷

Orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁸

Ibu Bapak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Ibu Bapak yang beragama Islam dan tinggal di wilayah Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

3. Wirausaha

Wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya mencari peluang menuju sukses. Proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri: penuh percaya diri,

⁶ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 238.

⁷ *Ibid.*

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hlm. 27.

memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan.⁹

Adapun wirausaha dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai pedagang.

4. Pembentukan Akhlak

Akhlak disebut juga dengan ilmu tingkah laku/perangai (*Ilm al-Suluk*), atau *tahdzīb al-Akhlāk* (falsafat akhlak), atau *al-Hikmat al-'Amaliyyah*, atau *al-Hikmat al-Khuluqiyyah*. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan jiwa agar dapat disucikan. Dalam Bahasa Indonesia, *akhlak* dapat diartikan dengan, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.¹⁰

Moral berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.

Secara etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika merupakan sinonim dari akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni ethos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan

⁹ Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses* Edisi 3, (Bandung: Salemba Empat, 2006), hlm. 2-3.

¹⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 13.

adalah kegiatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan.

Proses pembentukan akhlak yang pertama adalah terbentuknya niat. Niat merupakan keinginan kuat didalam hati untuk melakukan sesuatu. Kedua adalah perilaku. Perilaku merupakan ekspresi niat dengan kesadaran dan pemikiran, dalam perilaku biasanya masih ada unsur keterpaksaan. Dari niat yang kuat akan terbentuk suatu perilaku. Perilaku dibentuk oleh niat dengan kesadaran dan pemikiran. Ketiga adalah kebiasaan. Kebiasaan terbentuk karena adanya perilaku yang terus-menerus berulang atau dibiasakan, sehingga telah menjadi rutinitas sehari-hari.

Yang terakhir ialah pembentukan akhlak. Niat, perilaku, dan kebiasaan yang kita lakukan itu akan membentuk akhlak kita. Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Akhlak terbentuk jika kebiasaan itu diinternalisasikan lebih dalam maka akan terbentuklah perbuatan yang muncul tanpa pemikiran dan pertimbangan lagi.¹¹

Adapun dalam penelitian ini pembentukan akhlak dilakukan pada anak atau remaja di Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), hlm. 203.

5. Anak atau Remaja

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata (*al-Fityatun, Fityatun*) yang artinya orang muda. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Kahfi ayat: 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

*Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Q.S. Al-Kahfi: 13)*¹²

Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan: remaja adalah "tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja."¹³

Anak atau remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak atau remaja yang berumur 15 tahun – 20 tahun yang berakhlak baik di lingkungan Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

¹² Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 10-11.

¹³ *Ibid.*, hlm. 8.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, ini merupakan kajian pustaka yang meliputi: kajian terdahulu, pengertian peranan, keluarga, dan wirausaha, serta dasar dan tujuan orang tua berwirausaha. Menjelaskan tentang anak remaja, yang meliputi: pengertian anak remaja, masa remaja dan batasan usia remaja. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan tentang pembentukan akhlak yang berisi: pengertian, sumber, fungsi, macam-macam, prinsip dasar, tujuan, dan ruang lingkup akhlak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Bab ketiga, merupakan bab yang berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan fokus penelitian, yaitu latar belakang obyek yang meliputi letak geografis, mata pencaharian masyarakat, sarana dan prasarana, unit kerja Kelurahan Mergosono, dan struktur organisasi di Kelurahan Mergosono Malang. Selain itu pada bab ini menyajikan peranan orang tua wirausaha, langkah-langkah pelaksanaan dan upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak.

Bab kelima, merupakan pembahasan yang akan membahas hasil penelitian dengan konsep yang ada, kemudian menyimpulkan, apakah ada hubungan antara realita di Kelurahan Mergosono Malang, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05 dengan teori pada kajian pustaka dan analisis hasil penelitian adalah semua hasil data yang di peroleh oleh peneliti ditempat yang diteliti dan menguraikan dengan hasil pembahasan.

Bab keenam, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Susanti tahun 2006, dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa proses pembinaan spiritual hanya untuk mencapai Tuhan yang sebenarnya. Menghadirkan Tuhan dalam setiap dirinya. kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sullah tahun 2010, dengan judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ibnu Miskawaih, pada penelitian tersebut menjelaskan konsep-konsep pendidikan akhlak.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya mengaitkan hubungan antara keluarga dengan pendidikan agama saja namun belum kepada

tingkat kenakalan anak atau remaja serta pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Karya tulis skripsi yang kedua di atas, masih merupakan teori atau konsep saja yang belum direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari teori atau konsep tersebut di atas, Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peranan orang tua wirausaha terhadap pembentukan akhlak anak remaja di Kelurahan Mergosono.

B. Pengertian Peranan

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.¹⁴

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) ketentuan peranan, (2) gambaran peranan, dan (3) harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku

¹⁴ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2000), Cet. V, hlm. 224-225.

yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya, sedangkan harapan peranan adalah harapan orang-orang terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya.¹⁵

Peran orang tua antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai Panutan

Orang tua harus menjadi suri teladan atau memberi contoh yang baik, dari hal sikap dan perilaku sehari-hari bagi anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Sebagai perawat dan pelindung

Orang tua mempunyai tugas merawat kebersihan, kesehatan serta mempersiapkan kebutuhan anak sehari-hari seperti makan, pakaian dan lain-lain. Orang tua diharapkan mampu mengayomi terutama di saat anak menghadapi kesulitan sehingga anak akan merasa aman, tenteram dan senang hidup bersama keluarga.

3. Sebagai pendidik dan sumber informasi

Fungsi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah yang pertama dan utama, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dan penuh tanggung jawab terhadap proses pendidikan anak sejak dari kandungan hingga usia dewasa. Selain sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua juga harus berfungsi sebagai sumber informasi/pengetahuan yang baik dan benar bagi anak.

¹⁵ <http://typecat.com/pdf/pengertian-peranan-menurut-para-ahli.html>

4. Sebagai pengarah dan pembatas

Orang tua harus mampu mengarahkan sikap, tingkah laku, dan cita-cita anak, demi masa depan yang baik bagi dirinya maupun keluarga. Disamping itu pula, orang tua harus mampu sebagai pembatas sikap dan perilaku agar anak tidak terjerumus pada situasi yang tidak baik (kenakalan remaja).

5. Sebagai teman dan penghibur

Pada umumnya remaja tidak ingin dianggap anak-anak lagi, mereka ingin diperlakukan sebagai pribadi yang utuh. Untuk itu orang tua harus dapat berperan sebagai teman baik dalam senang maupun susah, juga mampu menjadi penghibur di saat anak-anak kecewa. Seperti dijelaskan dalam Surat Al-Furqaan ayat 74, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqaan: 74)*¹⁶

6. Sebagai pendorong

Dalam menghadapi masa peralihan menuju dewasa, kadang-kadang remaja memerlukan dorongan dan semangat dari orang tua terutama di saat

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 569.

mengalami kegagalan. Dengan dorongan dan semangat dari orang tua, remaja akan lebih merasa percaya diri dan pantang menyerah terhadap segala bentuk kesulitan.

C. Pengertian Keluarga

Keluarga: (kaum) sanak saudara, orang seisi rumah. Yang penulis maksud adalah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.¹⁷

Menurut Quraish Shihab, keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi anggotanya.¹⁸

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, pangkal ketentraman dan kedamaian kehidupan adalah terletak dalam keluarga. Mengingat betapa pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.¹⁹

Orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk

¹⁷ WJs. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 471.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2004), Cet. 28, hlm. 255.

¹⁹ An Nida', *Pendidikan, Bahasa, dan Kepemudaan, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qosim Pekanbaru, 1997), cet. XIX, hlm. 21.

mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam Al-Qur'an surat At Tahrir ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrir: 6)²⁰

Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

1. Fungsi ekonomis, meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan yang lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis keluarga sebagaimana mestinya. Sebab pelaksanaan fungsi keluarga yang baik tidak terutama tergantung dari banyaknya uang atau

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), hlm. 951

hadiah yang diberikan tetapi juga pada cara memberikan dan penerimaan serta persepsi anak.

2. Fungsi sosial. Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan aturan-aturan sosial. Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial ini secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya atau lebih lagi dapat diterima masyarakat.
3. Fungsi edukatif, adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, tetapi juga meliputi pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyedia dana dan sarana, serta pengayaan wawasan.
4. Fungsi protektif. Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Selain itu fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini kompleks.

5. Fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan.
6. Fungsi afektif atau perasaan. Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan contoh pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang dilimpahkan kepadanya, melainkan lebih atas dasar seberapa jauh kasih itu dihayati. Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan fungsi afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya, bersih dari iri dan dengki dari hasut dan buruk sangka.
7. Fungsi rekreasi. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari. Rekreasi itu memberikan

keseimbangan kepada penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kebosanan. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh sebagaimana dimaksudkan dan digariskan kaidah-kaidah hidup keluarga.

8. Fungsi biologis, berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan kesehatan, keterlindungan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi itu, hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisah-misahkan fungsi yang satu dari yang lain dan tidak pula hanya dilakukan oleh satu pihak saja, karena keluarga merupakan satu kesatuan.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, keluarga harus mengerti dan memahami fungsi sebagai orang tua dan fungsi sebagai anak.

D. Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah kemampuan kreatif, dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru ada dan berbeda melalui kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang menuju sukses. Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide

baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangkap, memecahkan masalah, dan menemukan peluang.²¹

Wirausaha adalah menciptakan sesuatu yang diperlukan suatu kreatifitas dan jiwa inovatif yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreatifitas dan jiwa inovatif tentu berfikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menentukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, kemudian dengan kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberi kontribusi bagi masyarakat banyak.²²

Wirausaha bila ditinjau dari etimologi berasal dari kata "wira" dan "usaha" yang berarti berkemauan keras. Jadi seorang wirausaha dapat diartikan sebagai berikut: seorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang, bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup.

Beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berwirausaha adalah suatu kegiatan usaha yang melibatkan kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, mengambil resiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakan tersebut guna meraih keuntungan.

²¹ *Ibid.*

²² Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17-18.

Sedangkan keluarga wirausaha adalah keluarga dalam penelitian ini adalah Ibu dan Bapak yang berwirausaha untuk mewujudkan fungsi-fungsi keluarga, seperti yang tersebut diatas.

E. Dasar dan Tujuan Orang Tua Berwirausaha

Islam adalah agama yang komprehensif, termasuk aspek bisnis mendapatkan perhatian dalam Al-Qur'an. Agar kita termasuk orang yang "menang" umatnya diperintahkan untuk giat bekerja. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hajj: 77.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Q.S. Al-Hajj: 77).²³

Allah juga menjanjikan manusia bahwasannya balasan bekerja adalah kehidupan yang layak dan pahala yang baik melebihi nilai kebaikan pekerjaan itu sendiri. Ini menyiratkan bahwa bekerja itu memiliki nilai plus. Seperti dalam Firman Allah Surat An-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صٰلِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

²³ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 97).²⁴

Allah juga berfirman dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).²⁵

Di jelaskan bahwa di samping memerintahkan bekerja, Allah juga berfirman bahwa bekerja sambil mengingat-Nya (bekerja sesuai dengan prosedur yang Allah berikan) akan mendatangkan keuntungan.

Rezeki itu datangnya tidak disangka-sangka dan barang siapa yang bersungguh-sungguh maka Allah SWT akan mencukupi apa yang hambanya butuhkan. Seperti dalam Firman Allah dalam Ath-Thaalaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. Ath-Thaalaq: 3).²⁶

²⁴ Ibid..

²⁵ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

²⁶ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

Yang menarik lagi adalah dalam Surat Al-Kahfi ayat 110, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
 يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.” Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Kahfi: 110).²⁷

Dalam ayat ini, dinyatakan secara jelas bahwa barang siapa yang ingin bertemu dengan Allah SWT, bekerjalah. Ini artinya bekerja itu sama dengan bertemu Allah SWT, sebuah reward yang paling tinggi yang pernah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya, yakni perjumpaan dengan-Nya. Dalam Al-Quran, mencari ilmu di-reward dengan peningkatan derajat. Namun, bekerja diganjar dengan bertemu Allah SWT. Sayangnya, banyak yang tidak menyadari hal ini.

Bekerja sejatinya adalah beribadah kepada Allah SWT. Karena bekerja adalah ibadah, bekerja akan mendapatkan pahala plus, bahkan ganjaran yang tertinggi dari sebuah keimanan, yakni bertemu Allah (*liqa’u rabbi*). Bekerja adalah ibadah maka bekerja harus sesuai dengan syariat Allah, yakni dengan cara yang halal, baik, dan bermanfaat. Bekerja adalah ibadah maka tujuan bekerja hanyalah untuk Allah SWT, bukan untuk bekerja atau materi itu sendiri.

²⁷ *Ibid.*

Tujuan orang tua berwirausaha, adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan pendapatan

Kebutuhan pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha.

2. Harga diri

Manusia diciptakan Tuhan Sebagai makhluk yang paling mulia, karena dikaruniai akal, pikiran dan perasaan. Hal ini menyebabkan manusia merasa butuh dihargai dan dihormati orang lain. Berwirausaha dalam suatu bidang usaha dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungan terhadap orang lain. Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut akan menimbulkan seseorang berminat untuk berwirausaha.

3. Perasaan senang

Perasaan adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal yang sama tidaklah sama antara orang yang satu dengan yang lain. Rasa senang berwirausaha akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan

kepuasan dalam bidang wirausaha. Hal ini berarti rasa senang terhadap bidang wirausaha akan menimbulkan minat berwirausaha.

4. Peluang

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut.

F. Anak Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari.²⁸

2. Masa Remaja

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

²⁸ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/pengertian-remaja/>

²⁵ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/pengertian-remaja/>

²⁶ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/pengertian-remaja/>

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, remaja adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁹

3. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 tahun – 15 tahun = masa remaja awal, 15 tahun – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 tahun – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 tahun – 12 tahun, masa remaja awal 12 tahun – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 tahun – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 tahun – 21 tahun.³⁰

Definisi di atas menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

29

30

G. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi. Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” (خُلُقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabi’at (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab/sopan santun (*al-muru’at*), dan agama (*al-din*). Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*Khaliq*” (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (خَلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.³¹

Dalam bahasa Yunani pengertian “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, kemudian kata *ethicos* ini berubah menjadi *ethika* (memakai h) atau ”etika” (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun”. Kata “budi pekerti”, dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Perkataan “budi” berasal dari bahasa Sansekerta, bentuk isim fa’il atau alat, yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Bentuk mashdarnya (momenverbal) budh yang berarti “kesadaran”. Sedang

³¹ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1.

bentuk maf'ulnya (obyek) adalah budha, artinya “yang disadarkan”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri, yang berarti “kelakuan”. Kata “budi” juga dapat diartikan sebagai “akal”, yaitu alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. “Budi” juga dapat diartikan sebagai “tabi’at”, “watak”, “perangai” dan sebagainya. “Budi” adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, yang juga disebut karakter. “Pekerti” dapat diartikan sebagai perbuatan. “Pekerti” adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut juga *behaviour*. Berkaitan dengan akhlak, dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda dikenal juga istilah “tata karma” yang juga dimaksudkan sebagai “sopan santun”.³²

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan sesuatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. dan sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk atau dengan kata lain akhlak adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya untuk berbuat baik dan buruk tanpa di dahului oleh pertimbangan akal dan emosi, maksudnya ialah perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Bahkan akhlak juga disebut ilmu tingkah laku/perangai (*ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-amaliyyat*, atau *al-hikmat al-hulukiyyat*. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan

³² <http://alfutuchat.wordpress.com/2010/06/24/1-pengertian-akhlak-menurut-bahasa/>

cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.³³

Dengan perumusan pengertian “Akhlak” (*أَخْلَاقٌ*) di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi adanya hubungan baik antara *Khaliq* (*خَالِقٌ*) yang berarti pencipta dengan *makhluk* (*مَخْلُوقٌ*) yang berarti yang diciptakan secara timbal balik, kemudian disebut sebagai *hablum minallah* (*حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ*). Dari produk *hablum minallah* (*حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ*) yang verbal ini, maka lahirlah pola hubungan antar sesama manusia disebut dengan *hablum minannas*.³⁴

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazim Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahir di Ray (sekarang Teheran) pada tahun 320 H/932 M, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih (320-450/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah.³⁵ Nama ini diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) yang

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 5.

kemudian masuk Islam. Julukannya adalah Abu ‘Ali, yang merujuk kepada sahabat ‘Ali bin Abi Thalib.³⁶

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Buwaih yang beraliran Syi’ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak khalifah al-Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri (*Amir al-Umara*) dengan gelar Mu’izz al-Daulah pada 945 M. Ayahnya bernama Abu Syuja’ Buwaih, adalah seorang pemimpin suku yang amat gemar berperang dan kebanyakan pengikutnya berasal dari daerah Pegunungan Dailan di Persia, di daerah pegunungan pantai selatan laut Waswain yang merupakan pendukung keluarga Saman.³⁷

Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa ‘Adhud al-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372. ‘Adhud al-Daulah adalah penguasa Islam yang pertama kali menggunakan gelar Syahinzah yang berarti Maharaja, gelar yang digunakan raja-raja Persia Kuno. Kecuali prestasinya dalam bidang politik yang luar biasa, yang telah berhasil menyatukan kembali kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat hingga menjadi imperium, besar sebagaimana dialami pada masa Harus

³⁶ Hadi Masruri, Jurnal El-Hikmah, *Pendidikan Etika dalam Perspektif Ibnu Miskawaih*, (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Volume IV, nomor 2, Januari, 2007), hlm. 185.

³⁷ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hlm. 195.

al-Rasyid, ‘Adhud al-Daulah amat besar juga perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan.³⁸

Pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan ‘Adhud al-Daulah, dan pada masa ini jugalah Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filosofis, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi di samping itu, ada hal yang tidak menyenangkan hati Ibn Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah Ibn Miskawaih tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.³⁹

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴⁰

Berkenaan pengertian akhlak atau *khuluq* yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.⁴¹ Dengan kata lain, manusia berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia

³⁸ Khaerul Wahidin, *Makalah: IBN MISKAWAIH; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlaq*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), hlm. 5.

³⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 30.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴¹ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), hlm. 177.

dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perbuatan-perbuatan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

b. Imam Al-Ghazali

Beliau lahir pada 450 H (1058 M) di desa Taberan distrik Thus, Persia, dan bernama Abu Hamid Muhammad. Gelarnya adalah “Hujjatul Islam” dan gelar wangsanya adalah Ghazzali. Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal dalam usia muda sehingga meninggalkan ia diasuh oleh ibu dan kakeknya. Ghazzali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa distrik Thus, propinsi Khurasan, Persia. Menurut Maulana Syibli Nu'mani, leluhur Abu Hamid Muhammad mempunyai usaha pertenunan (*ghazzal*) dan karena itu dia melestarikan gelar keluarganya “Ghazzali” (penenun).

Pendidikan kedua anaknya pada saat ayahnya meninggal dipercayakan kepada salah seorang kepercayaan. Dia memberikan keduanya pendidikan dasar lalu mengirimkan ke Maktab swasta. Kedua anak tersebut mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu mereka mulai belajar bahasa arab, mereka kemudian dimasukkan kedalam madrasah bebas (*independent*).

Setelah beberapa waktu Ghazzali meninggalkan kota kelahirannya untuk menempuh pendidikan tinggi di Zarzan dan belajar dibawah bimbingan ulama besar, Imam Abu Nashr Ismail. Ghazzali senantiasa mencatat perkuliahannya, tetapi dalam suatu peristiwa catatan tersebut ikut terbawa perampok bersama barang-barangnya. Tetapi beliau memberikan diri untuk mendatangi kepala perampok untuk meminta kepada mereka catatan kuliah beliau. Alhamdulillah catatannya tersebut dikembalikan. Kemudian beliau masuk ke Madrasah Nizamiyah di Nishapur, yang waktu itu adalah pusat pendidikan terpandang dan dipimpin oleh ulama tersohor bernama Imam Haramain, yang memiliki 400 orang murid tiga diantara muridnya menjadi ulama-ulama terkenal, Harasi, Ahmad bin Muhammad dan Ghazzali. Setelah kejadian itu Ghazzali pergi ke pusat kekhalifahan di Bagdad saat itu usia Ghazzali berumur 28 tahun.

Di Bagdad beliau diangkat menjadi Rektor madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk. Ratusan ulama, pejabat kekhalifahan, dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Ghazzali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan daftar perkuliahan dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban, keduanya mencatat sekitar 183 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam *Majalis-i Ghazzaliyah*.

Imam Ghazzali adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Bagdad dia bergaul dengan kalangan dari berbagai

mahzab fiqih, pemikiran, dan gagasan: Syi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, Teolog skolastik, Kristen, Yahudi, Atheis. Dan ini berpengaruh pada pemikiran Imam Ghazali dan pada kehidupannya berubah total. Ia meninggalkan Bagdad, mengenakan pakaian sufi dan menyelinap meninggalkan Bagdad di suatu malam pada tahun 488 H. Ia pergi ke Damaskus lalu mengasingkan diri dalam sebuah kamar masjid dan dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan dzikir. Disini dia mengabdikan waktu selama dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian. Pada usia 27 tahun, ia di taahbis oleh Pir Abu 'Ali Farnadi yang juga guru spiritual Wazir Nizamul Mulk.

Setelah dua tahun, dipergi ke Yerusalem dan berziarah ke tempat kelahiran Nabi Isa As, pada tahun 499 H ia berziarah ke tempat suci Nabi Ibrahim As dan disana dia memancarkan tiga sumpah:

1. Tidak akan pergi ke Dardar seorang penguasa.
2. Tidak akan menerima pemberian mereka.
3. Tidak akan terlibat dalam suatu perdebatan agama.

Ia memegang sumpahnya hingga meninggal. Selanjutnya dia melakukan ibadah haji dan mengunjungi Madinah dan tinggal di sana cukup lama. Ketika pulang ia diminta penguasa untuk menjadi rektor Madrasah Nizamiyah, tetapi sewaktu penguasa itu terbunuh maka dia meletakkan jabatannya sebagai rektor. Penguasa yang baru menawarkan kembali, namun beliau menolaknya.

Beliau wafat di desa asalnya, Taberan, pada 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan pada tanggal 9 Desember 1111 M. Ibn Jauzi menceritakan tentang kisah kematiannya. Ia berkata “pada Senin dini hari menjelang subuh dia bangkit dari tempat tidurnya dan hendak menunaikan sholat Shubuh, kemudian setelah itu menyuruh seseorang untuk membawakan kain kafan kepadanya, setelah kain itu diberikan, ia mengangkatnya tinggi hingga ke mata lalu berkata, “perintah Tuhan di titahkan untuk di taati.” Ketika mengatakan demikian ia bernafas untuk terakhir kalinya, beliau meninggalkan seorang anak perempuan. Adapun karya-karya beliau selama hidup hampir 55 tahun dan sudah memulai menulis buku sejak usia 20 tahun. Buku yang beliau tulis hampir berjumlah 400 judul.⁴²

Menurut Imam Al-Ghazali, Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah:

الأَخْلَاقُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاحِسَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.” (H.R. Imam Al-Ghazali).⁴³

Dengan kata lain akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang,

⁴² <http://imam-al-ghazali.blogspot.com/2007/12/biografi-al-ghazali.html>

⁴³ *Ibid.*. Lihat juga Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 14.

tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁴⁴

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Lahir di Kairo, pada 1878 dan meninggal pada 30 Mei 1954. Pernah menjadi Guru Besar di Universitas Kairo pada 1934-1941. Dia dikenal sebagai sejarawan Islam. Adapun karya-karyanya: Fajrul Islam, Duhal Islam, Zuhurul Islam, dan lain-lain.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah:

عَرَّفَ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اِعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاهُ بِالْخَلْقِ.

*Artinya: "Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak."*⁴⁵

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari

⁴⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm. 29.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁴⁶

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak ialah:

- a. Akhlak adalah suatu ilmu yang memberi batasan antara yang baik dan yang buruk antara yang terpuji dan yang tercela, baik dari segi perkataan maupun perbuatan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin.⁴⁷
- b. Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberi, dan mengatur dalam pergaulan manusia guna mencapai tujuan hidup yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁴⁸

2. Sumber Akhlak

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa sumber akhlak adalah bersumber dari Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kembali keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada manusia. Semua pengikut Nabi Muhammad SAW juga harus diajarkan dengan ajaran Al-Qur'an dan setiap Muslim atau Muslimat harus meneladani atau mencontoh Nabi Muhammad. Seperti dalam Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁴⁷ Ali Ma'sum, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari", Buletin Santri, Edisi 05/Vol. 1, Desember 2007, hlm. 1.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁴⁹

Akhlak sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia dan setiap manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Segala ucapan Nabi dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.

Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia.⁵⁰

Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul, Ali, 2005), hlm. 420.

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5.

3. Fungsi Akhlak

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa adanya akhlak terpuji. Dengan kata lain akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai dan dicintai oleh Allah SWT yakni tidak mengandung kemaksiatan. Di antara fungsi-fungsi akhlak bagi kehidupan manusia sebagai berikut:

a. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Selama ini akhlak sekuler telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat memaklumi segala tindakan untuk motif kesejahteraan dalam terminologi sekuler adalah keadaan di mana secara materi masyarakat mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin dengan cara apapun. Terminologi ini telah mengalami pengkondisian dalam masyarakat sehingga pemenuhan akhlak yang mempunyai motif keuntungan telah terjadi rasionalisasi terhadap sikap seperti ini, sehingga kebobrokan akhlak merupakan fenomena akhlak yang tidak terelakkan menjadi bagian dari pemahaman akhlak masyarakat dari waktu ke waktu.

b. Mengungkap masalah dengan objektif

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi *akhlak al-karimah* diterima sebagai sebuah konsep yang memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan di akhirat. Di dunia secara tidak langsung dengan kekayaan yang ada

merasa tidak terganggu karena masyarakat sekitar mempunyai kesejahteraan yang relatif sama. Selain itu manusia tidak akan berbeda dalam persimpangan dikarenakan telah memenuhi syari'at Islam. Dengan demikian, jaminan akhirat akan mempengaruhi manusia dalam lebih bersikap tenang untuk menghadapi berbagai masalah akhlak

c. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat.

Dalam kaitan dengan hal itu maka akhlak mesti merupakan sesuatu yang mutlak, supaya tidak membingungkan. Sebagai orang Islam, tentu haruslah menjatuhkan pilihan kepada akhlak. Hal ini bukan karena konsekuensi iman saja, tetapi juga karena akhlak sanggup menjawab tantangan kehidupan modern. Akhlak bukan hanya sekedar teori tetapi juga pernah dipraktikkan oleh sejumlah manusia dalam sesuatu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban.

Hal itu menunjukkan betapa pentingnya akhlak sebagai karakter bangsa, bila mereka masih menginginkan eksis di dunia. Artinya bahwa bangsa akan jaya jika warga Negaranya terdiri atas masyarakat yang berakhlak luhur. Sebaliknya apabila akhlak warga Negara rusak, maka rusaklah Negara itu. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa akhlak

merupakan faktor mutlak dalam building, sehingga banyak sekali para pemerhati pendidikan kaitannya dengan pembangunan bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi para pemimpin, maupun rakyat, supaya tetap tegakkan tonggak Negara yang aman, sejahtera, makmur, dan berkeadilan.

Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia dibanding makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.

Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat munkar). Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia.

4. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah (terpuji)

Akhlak mahmudah adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan, sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang mendatangkan rahmat, serta perasaan senang dan bahagia.

Akhlak mahmudah sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya. Dalam Firman Allah yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al- ‘Imran: 191).⁵¹

⁵¹ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁵²

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berdzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan

⁵² Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm. 49-57.

santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b. Akhlak Madzmumah (tercela)

Akhlak mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong, ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Takabur (sombong), ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
3. Dengki, ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
4. Bakhil atau kikir, ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁵³

⁵³ *Ibid.*, hlm. 57-59.

Akhlak tercela tersebut di atas semuanya berhubungan dengan nafsu syetan. Jika hati tidak meminta pertolongan pada Allah, maka bisa saja kemarahan dan nafsu syahwat itu menguasai akal dan hatinya (yang seharusnya akal dan hati yang menguasai nafsu syahwat). Sehingga muncullah dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela karena didasarkan pada dorongan syetan.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua, yaitu: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

5. Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak daripada masalah-masalah lain, karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal itu dapat kita lihat pada zaman Jahiliyah, kondisi akhlak yang sangat tidak karuan mereka melakukan hal-hal yang menyimpang seperti minum-minuman keras dan berjudi. Hal-hal tersebut mereka lakukan dengan biasa bahkan menjadi adat yang diturunkan untuk generasi setelah mereka. Karena kebiasaan itu telah turun temurun maka pada awal pertama nabi mengalami kesulitan.

Prinsip akhlak dalam Islam terletak pada moral force. Moral force akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai internal power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkrit.⁵⁴

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Perintahlah anak-anak kalian untuk shalat di waktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah jika mereka meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun." (Q.S. Ibrahim: 24).⁵⁵

Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam: 4).⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ http://oos.saranghosting.net/web/alquran/alquran.php?Surat_Id=14&&Ayat_Id=1

⁵⁶ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

Dijelaskan juga dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)*⁵⁷

Kesimpulan dari ayat di atas adalah manusia yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah.

6. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁵⁸

⁵⁷ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet ke-4, hlm. 115.

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁹

Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

7. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

- a. Akhlak terhadap diri sendiri (*hablum minnafsi*), meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan). Seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an:

⁵⁹ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1988), hlm. 2.

⁶⁰ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hlm. 346.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَاطِلِ ءِلَّا أَن
تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S. An-Nisa': 29).⁶¹

- b. Akhlak dalam keluarga, meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya: menyayangi keluarga (anak dan istri), berbakti pada orang tua, menghormati orang tua dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka. Dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6).⁶²

⁶¹ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

⁶² <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَالِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al-An'aam: 151).⁶³

- c. Akhlak dalam masyarakat (*hablum minannas*), meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, saling memaafkan, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist. Seperti dijelaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

Artinya: "Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Q.S. Al-A'raaf: 199).⁶⁴

⁶³ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

⁶⁴ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

وَأَبْتِغِ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-Qashash: 77).⁶⁵

- d. Akhlak dalam bernegara, meliputi kepatuhan terhadap *Ulul Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, membela negara, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun fikiran. Firman Allah tentang pembelaan terhadap negara terdapat dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9, yang berbunyi:

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم
 مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨﴾
 لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
 يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

⁶⁵ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).⁶⁶

- e. Akhlak terhadap agama (*hablum minallah*), meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasul serta mencontoh segala tingkah lakunya. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 24 yang berbunyi:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادُّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ
 أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini." (Q.S. Al-Kahfi: 24).⁶⁷

⁶⁶ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

⁶⁷ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, antara lain adalah:

1. Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a. Naluri makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b. Naluri berjodoh (*seksual instinct*). Dijelaskan dalam Surat Ali-'Imran ayat 14 yang berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Q.S. Ali-'Imran: 14).⁶⁸

⁶⁸ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

- c. Naluri keibuan (*peternal instinct*). Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d. Naluri berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e. Naluri berTuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3. Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4. Milieu

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Milieu ada 2 macam, yaitu:

- a. Lingkungan alam. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad SAW pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tahu norma-norma yang berlaku.
- b. Lingkungan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya, akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

Yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak, antara lain:

1. Menanamkan keimanan dan akidah yang benar dalam jiwa anak. Misalnya, mengajari anak-anak semenjak kecil untuk mengucapkan dan menyatakan dua kalimat syahadat, serta menumbuhkan dalam hati mereka rasa cinta kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).⁶⁹

2. Selalu menggunakan ungkapan yang baik ketika berbicara dengan anak dan menghindari ungkapan yang jelek dan tercela. Misalnya, apabila orang tua merasa kagum dengan perbuatan si anak, hendaknya ia mengatakan, "Masya Allah." Anak pun akan akrab dengan ungkapan seperti ini, sehingga terjaga lisannya dari ucapan keji. Keutamaan berbicara atau berkata yang baik dijelaskan dalam Surat Al- Hajj ayat 24, yang berbunyi:

وَهُدُّوْا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوْا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ۝٢٤

Artinya: "Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji." (Q.S. Al-Hajj: 24).⁷⁰

Sedangkan larangan mengucapkan ungkapan jelek terdapat dalam Surat An-Nisaa' ayat 148, yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ
اللَّهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا ۝١٤٨

⁶⁹ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

⁷⁰ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nisaa’: 148).⁷¹

3. Menyediakan fasilitas pendidikan. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada anaknya, antara lain membuat ruang belajar yang menyenangkan, sehingga anak termotivasi untuk belajar, merencanakan waktu belajar di rumah, dan membiasakan untuk disiplin belajar, dan memberi bantuan belajar bila anak belum mengerti terhadap suatu materi. Al-Qur’an berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Al-Qur’an bahkan memposisikan manusia yang berpendidikan pada derajat yang tinggi.
4. Menyediakan media informasi. Misalnya dengan menyediakan televisi dan radio, sehingga anak mengetahui informasi-informasi tentang pengetahuan, agama, dan kehidupan di luar lingkungan keluarga.

⁷¹ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.⁷²

Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷³

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan

⁷² Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 29.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 3.

penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.⁷⁴

Dasar teoritis penelitian bertumpu pada pendekatan *fenomenologis*, *interaksi simbolik*, kebudayaan, dan *etnometodologis*. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri dari atas pengalaman manusia yang ditengahi dengan penafsiran; segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi esensial. Di pihak lain, kebudayaan dipandang sebagai kerangka teoritis untuk memahami pengalaman yang menimbulkan perilaku.⁷⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, Nana Syaidah Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*casestudy*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.⁷⁶

Secara singkatnya, studi kasusnya adalah suatu penelitian yang diarahkan

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

⁷⁵ *Ibid.*.

⁷⁶ Nana Syaidah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 64.

untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi di Kelurahan Mergosono Malang tentang Peranan Orang Tua Wirausaha terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja. Dengan adanya penelitian studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisisnya, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang Peranan Orang Tua Wirausaha terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05 Malang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat/daerah/wilayah diadakannya suatu penelitian. Penelitian ini berlokasi di Jalan Kolonel Sugiono III b RT. 06 dan RT. 10 RW. 05, Kelurahan Mergosono, Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang, dengan alasan dimana para orang tua yang mayoritas menghabiskan waktunya untuk berwirausaha, namun anak-anak di wilayah Kelurahan Mergosono ini terkenal dengan anak-anak yang baik.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.⁷⁷ Maksudnya peneliti merupakan alat utama dalam melakukan penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah di Kelurahan Mergosono Malang, khususnya di RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

Jadi, kehadiran peneliti di Kelurahan Mergosono Malang sebagai pengamat, dan warga khususnya warga RT. 06 dan RT. 10 RW. 05 merupakan subyek yang diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan asal data diperoleh dan dari sumber tersebut dapat di berikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan asal diperolehnya suatu data secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah:

⁷⁷ S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hlm. 20.

- a. Kelurahan Mergosono sebagai sumber data primer, tepatnya di RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.
- b. Kelurahan Mergosono tepatnya RW. 05 yang terdiri dari 11 RT, yang berjumlah 417 warga, ada 2 RT yang dijadikan perwakilan dengan warga berjumlah 70 sebagai data sub primer.

TABEL 3.1. JUMLAH WARGA RW. 05 KEL. MERGOSONO

RT	Jumlah KK
01	37
02	43
03	35
04	40
05	38
06	37
07	42
08	30
09	37
10	33
11	45
Jumlah	417

Dari tabel di atas jumlah dari RT. 06 dan RT. 10 adalah 70 KK.

Penulis menggunakan rumus KR-20.⁷⁸

$$n = 20\% \times N \text{ (N=jumlah teste)}$$

$$n = 20\% \times 70$$

$$n = 14$$

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 102.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan, disajikan, dilaporkan, atau disusun oleh pihak lain selain peneliti saat ini. Data tersebut relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini data sekunder tersebut dapat berupa arsip atau dokumen yang terdapat atau dimiliki oleh rantai program ini.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁷⁹

Dalam mengadakan observasi ini penulis mendatangi langsung serta mengamati dari dekat berbagai kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05, yang tujuannya untuk menambah informasi secara nyata bagaimana peranan orang tua wirausaha dalam proses pembentukan akhlak remaja.

2. Metode Interview/Wawancara

Metode wawancara menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab

⁷⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII, (Yogyakarta, 2000), hlm. 58.

sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.⁸⁰

Penulis melakukan wawancara dengan Ketua RW. 05, Ketua RT. 06, dan Ketua RT. 10, mengenai informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan masalah-masalah yang sering terjadi di Kelurahan Mergosono, khususnya di wilayah RT. 06 dan RT. 10 RW. 05, bagaimana peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga, langkah-langkah yang dilakukan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak dan juga upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak dalam keluarga.

3. Metode Dokumentasi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸¹

Dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data latar belakang obyek yang meliputi letak geografis, mata pencaharian masyarakat, sarana dan prasarana, unit kerja Kelurahan Mergosono, dan struktur organisasi Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1978), hlm. 193.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 236.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisa data. Ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. Untuk mengolah data yang terkumpul maka dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya, yaitu data kualitatif (data yang tidak berupa angka).

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif ini menggunakan teknik dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif. Dengan cara ini maka analisisnya bersumber dari hasil interview dengan warga Kelurahan Mergosono, khususnya warga RT. 06 dan RT. 10 RW. 05 yang ada hubungannya dengan pokok bahasan diatas yaitu dengan mengkombinasikan antara berfikir deduktif dan induktif untuk kemudian ditarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁸²

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dengan melakukan interview kepada warga Kelurahan Mergosono, khususnya warga RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti.⁸³ Dalam penelitian ini, persoalannya tentang cara atau metode yang dilakukan para orang tua tersebut sehingga anak-anak berakhlak baik, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan *trianggulasi*, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.⁸⁴

Maka dalam penelitian ini, teknik *trianggulasi* yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data skunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen kurikulum serta referensi buku-buku yang

⁸² Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIPRESS, 1992), hlm. 327.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 330.

membahas hal yang sama. Teknik ini berguna untuk mengetahui peranan orang tua wirausaha terhadap pembentukan akhlak anak remaja di Kelurahan Mergosono.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono Malang. Dapat dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang di hadapi dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono, khususnya RT. 06 dan RT. 10 RW. 05. sebagai rumusan permasalahan untuk di teliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang di lakukan lebih terarah. Selain itu peneliti harus membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti dan dicari

jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang di peroleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang di perlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti mengadakan observasi/pengamatan langsung terhadap warga Kelurahan Mergosono, khususnya warga RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

Kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap warga Kelurahan Mergosono, khususnya warga RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.

Ketiga, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat di ketahui hal-hal yang masih belum terungkap.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada data ini, peneliti menyusun data yang dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk ilmiah, yaitu berupa bentuk laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Letak Geografis

Letak geografis Kelurahan Mergosono Kedung Kandang Malang kurang lebih 1,5 Km di Selatan jantung Kota Malang, dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kota Lama
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gadang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ciptomulyo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi Ayu

Secara geografis Kelurahan Mergosono terletak sangat strategis, di mana Kelurahan ini merupakan persimpangan dari Kabupaten Malang, sehingga jalan sepanjang Kelurahan Mergosono sangat ramai.⁸⁵

2. Mata Pencaharian Masyarakat

Warga RT. 06 berjumlah 37 orang. Terdiri dari pedagang berjumlah 15 orang, swasta berjumlah 5 orang, pengangkutan berjumlah 3 orang, bengkel berjumlah 2 orang, tukang becak berjumlah 1 orang, pensiunan berjumlah 5 orang, TNI AD berjumlah 1 orang, dosen berjumlah 1 orang, pegawai negeri sipil berjumlah 2 orang, buruh bangunan berjumlah 1 orang, dan guru berjumlah 1 orang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas

⁸⁵ Wiwin Edi Dargono, *Monografi Semester II*, (Malang: Kelurahan Mergosono, 2010), hlm. 1.

warga RT. 06 bermata pencaharian pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1. dibawah ini:

TABEL 4.1. MATA PENCAHARIAN WARGA RT. 06 RW. 05
KEL. MERGOSONO

No.	Nama	Mata Pencaharian	Jumlah Anak
1	Bpk. Deni	Pedagang mainan	2 orang
2	Bpk. Herman	Swasta	3 orang
3	Bpk. Naseri	TNI AD	2 orang
4	Bpk. Sikon	Pengangkutan	3 orang
5	Bpk. Ahmad	Bengkel	2 orang
6	Bpk. Lasidi	Tukang becak	5 orang
7	Bpk. Kadar	Pensiunan	7 orang
8	Bpk. Ateng	Pengangkutan	3 orang
9	Ibu Maryam	Pedagang makanan	1 orang
10	Bpk. Hasyim	Swasta	1 orang
11	Bpk. Wibowo	Pengangkutan	1 orang
12	Bpk. H. Masduqi	Dosen	9 orang
13	Bpk. Samton	Pegawai Negeri Sipil	2 orang
14	Bpk. Sutris	Swasta	3 orang
15	Ibu Aminah	Pedagang gorengan	4 orang
16	Bpk. Sukir	Pensiunan	2 orang
17	Bpk. Kusno	Swasta	4 orang
18	Bpk. Sarpi'i	Pedagang bakso	2 orang
19	Ibu Ambyah	Pedagang makanan	3 orang
20	Bpk. Agung	Pensiunan	3 orang
21	Bpk. Edi	Pedagang minyak	2 orang
22	Ibu Hayat	Pedagang bubur ayam	1 orang
23	Bpk. Mul	Pedagang nasi goreng	1 orang
24	Bpk. Jarno	Buruh bangunan	2 orang
25	Bpk. Candra	Pegawai Negeri Sipil	2 orang
26	Bpk. Sunardi	Pedagang batagor	1 orang
27	Bpk. Santoso	Pedagang bakso	3 orang
28	Bpk. Slamet	Pedagang lalapan	2 orang
29	Bpk. Imron	Swasta	2 orang
30	Bpk. Jari	Pensiunan	4 orang
31	Bpk. Suhe	Pedagang makanan	2 orang
32	Ibu Tunik	Pedagang rujak	4 orang
33	Bpk. Buari	Guru	3 orang
34	Bpk. Asmari	Bengkel	3 orang
35	Bpk. Joko	Pensiunan	2 orang
36	Bpk. Jupri	Pedagang pakaian	2 orang

37	Bpk. Purwanto	Pedagang lalapan	3 orang
----	---------------	------------------	---------

(Sumber: Dokumen RT. 06 RW. 05 Kel. Mergosono)

Sedangkan warga RT. 10 berjumlah 33 orang. Terdiri dari pensiunan berjumlah 2 orang, wiraswasta berjumlah 2 orang, pedagang berjumlah 14 orang, ibu rumah tangga berjumlah 2 orang, sopir berjumlah 1 orang, swasta berjumlah 6 orang, bengkel berjumlah 2 orang, dosen berjumlah 1 orang, guru berjumlah 1 orang, tukang becak berjumlah 1 orang, dan pegawai swasta berjumlah 1 orang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga RT. 10 bermata pencaharian pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2. dibawah ini:

TABEL 4.2. MATA PENCAHARIAN WARGA RT. 10 RW. 05
KEL. MERGOSONO

No.	Nama	Mata Pencaharian	Jumlah Anak
1	Ibu Chusnul	Pensiunan	4 orang
2	Bpk. Muabidin	Wiraswasta	1 orang
3	Bp. Poniman	Pedagang sayur	3 orang
4	Ibu Sonah	Ibu rumah tangga	2 orang
5	Bpk. Bunadi	Pedagang sayur	4 orang
6	Bpk. Dias	Sopir	2 orang
7	Bpk. Wahyudi	Swasta	2 orang
8	Bpk. Susiswo	Guru	3 orang
9	Bpk. Busaki	Pedagang tempura	1 orang
10	Ibu Sri Utami	Pedagang kantong plastik	2 orang
11	Bpk. Achmad	Bengkel	2 orang
12	Bpk. Hengky	Swasta	2 orang
13	Bpk. Paito	Pedagang tahu keliling	1 orang
14	Bpk. Agus	Wiraswasta	3 orang
15	Bpk. Budi Lestario	Pedagang besi tua	3 orang
16	Bpk. Katemo	Bengkel	2 orang
17	Ibu Satupah	Pedagang gorengan	5 orang
18	Bpk. Sugianto	Tukang becak	-
19	Bpk. Kistiono	Swasta	2 orang
20	Bpk. Bambang	Pedagang mainan	2 orang

21	Ibu Ninik	Pedagang kantong plastik	3 orang
22	Bpk. Mismat	Pedagang emas	3 orang
23	Bpk. Widarno	Pedagang pangsit	3 orang
24	Bpk. Brian	Dosen	2 orang
25	Ibu Sufiyatun	Pensiunan	6 orang
26	Bpk. Daniel	Pegawai swasta	2 orang
27	Bpk. Budi Cahyono	Swasta	3 orang
28	Bpk. Mukasi	Swasta	2 orang
29	Bpk. Mulyono	Swasta	3 orang
30	Bpk. Ibu Suhartini	Pedagang makanan	2 orang
31	Bpk. Sanali	Pedagang asesor	8 orang
32	Bpk. Cholik	Pedagang kripik tempe	2 orang
33	Bpk. Supriadi	Pedagang lalapan	4 orang

(Sumber: Dokumen RT. 10 RW. 05 Kel. Mergosono)

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Kelurahan Mergosono sangat memadai. Misalnya: pasar, pertokoan, sekolah, pondok pesantren, masjid, musholla, rental, warnet sehingga cukup memadai untuk keperluan rumah tangga, pendidikan agama maupun sekolah, seperti pada Tabel 4.3. Dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan warga untuk pergi kemana-mana.⁸⁶

TABEL 4.3. SARANA DAN PRASARANA KELURAHAN MERGOSONO

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Kelurahan	1
2	Pengairan:	
	- Pompa air	19
	- Sungai	1
3	Koperasi:	
	- Simpan pinjam	4
	- BKM	1
4	Pasar:	
	- Pasar umum	1

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

	- Pasar bangunan permanen/semi permanen	1
5	Toko/kios/warung	295
6	Penginapan	1
7	Pendidikan:	
	- Taman kanak-kanak swasta umum	2
	- Taman kanak-kanak swasta Islam	2
	- Sekolah dasar negeri	6
	- Sekolah dasar swasta umum	1
	- Sekolah dasar swasta Islam	2
	- SLTP swasta Islam	1
8	Tempat Ibadah:	
	- Masjid	5
	- Surau/langgar/mushola	32
	- Pondok Pesantren	3
	- Majelis Ta'lim	30
	- Gereja	1
9	Kesehatan:	
	- Rumah sakit umum	1
	- Rumah bersalin/BKIA	2
	- Poliklinik/balai pengobatan	2
	- Puskesmas pembantu	1
	- Praktek Dokter	8
	- Apotek/toko obat	1
	- Pos/Klinik KB	6
	- Posyandu	19

(Sumber: Dokumen Kelurahan Mergosono)

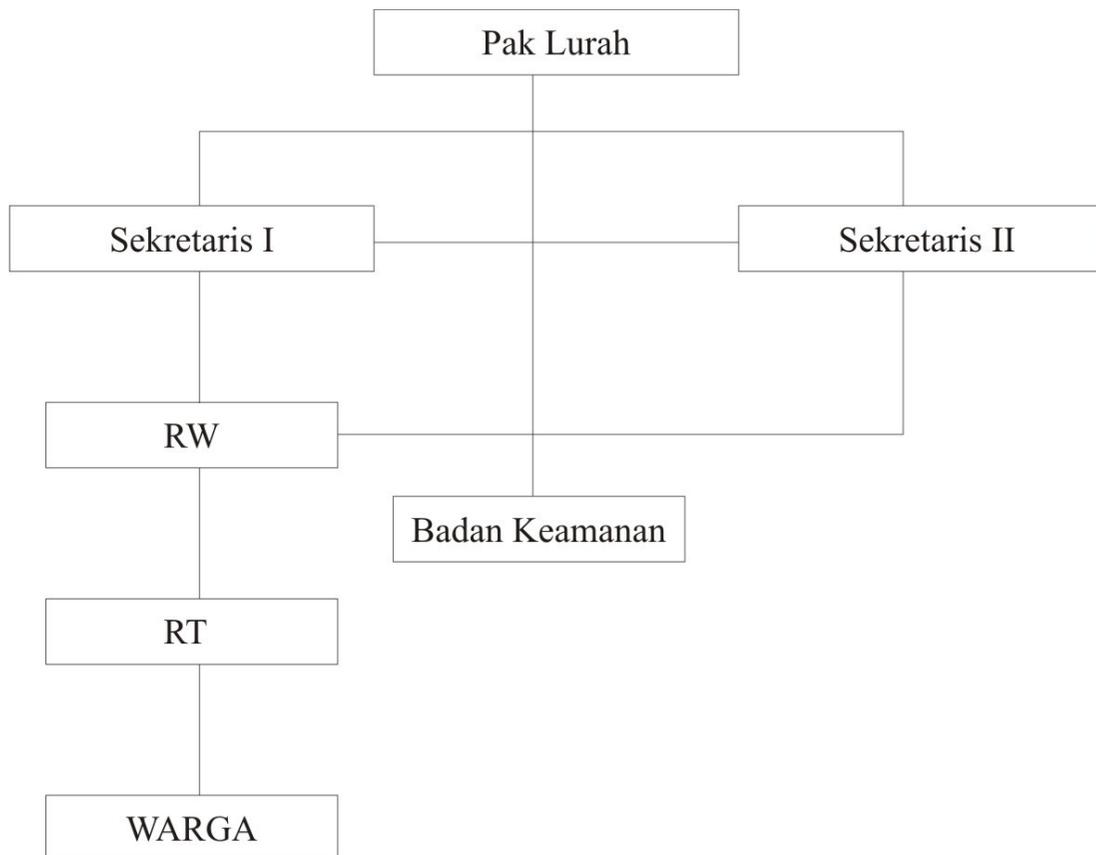
4. Unit Kerja Kelurahan Mergosono

TABEL 4.4. UNIT KERJA KELURAHAN MERGOSONO

No.	Nama	NIP	Jabatan/Gol	Alamat Rumah
1	Drs. Wiwin Edi Dargono	NIP. 19610808 199703 1 001	Lurah Mergosono Penata Tk. I/IIIId	Jl. Peltu Sujono Gang Matahari No.34 Malang
2	Arisandy Satrio A SH. M. Hum	NIP. 19780710 200112 1 001	Sekretaris Kelurahan Penata III/c	Jl. Bondowoso Dalam No.19 Malang
3	Suparman, SH	NIP. 19640427 199012 1 001	Kasi Pemerintahan, Ketentraman Dan Ketertiban Umum Penata III/c	Jl. Kalisari No. 2 RT.05 RW. 02
4	Siti Wariyah	NIP. 19610610 198512 2 002	Kasi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan Penata III/c	Jl. Selorejo No. 20
5	Slamet Kuncoro S.Sos	NIP. 19830416 198503 1 012	Kasi Kesejahteraan Masyarakat Penata Tk. I/IIIId	Jl. Kol. Sugiono Gg. VII/8F
6	Dra. Catur Agustinah	NIP. 19620820 198603 2 010	Kasi Pelayanan Umum Penata Tk. I/IIIId	Jl. Raya Gadang No. 497
7	Siti Choiriyah	NIP. 19680722 200701 2 020	Pengadministrasian Umum Pengatur Muda II/a	Jl. Gadang Gg. 12B/22
8	Bidayati	NIP. 19671029 200701 2 011	Pengadministrasian Umum Pengatur Muda II/a	Jl. Kol. Sugiono Gg. III RT. 04 RW. 05
9	Iis Hermin Sartika	NIP. 19641215 200701 2 008	Pengadministrasian Umum Pengatur Muda II/a	Jl. Werkudoro No. 41 Sumber Pucung

5. Struktur Organisasi Kelurahan Mergosono

Gambar 4.1.



(Sumber: Dokumen Kelurahan Mergosono)

B. Peranan Orang Tua Wirausaha dalam Pembentukan Akhlak pada Keluarga Wirausaha di Kelurahan Mergosono

Peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak-anaknya sangat penting. Akhlak adalah satu-satu unsur penting bagi kehidupan manusia sebagai pokok atau dasar keimanan seseorang terhadap Tuhan. Jika akhlak remaja tidak baik, maka hancurlah Negara ini.

Pada hari Minggu tanggal 17 Oktober 2010, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti rapat rutin RW. 05, yang dihadiri oleh pengurus RT. 01 sampai dengan RT. 11. Sebelumnya peneliti meminta ijin kepada Ketua RW. 05, bahwa peneliti akan melakukan observasi di RW. 05 tentang peranan orang tua wirausaha terhadap pembentukan akhlak anak remaja. Sehingga pada saat Ketua RW. 05 memberikan sambutan, beliau sedikit memberikan nasehat kepada semua peserta rapat tentang kasus-kasus kenakalan remaja yang sering terjadi pada saat ini.

Nasehat yang diberikan adalah bagi setiap keluarga harus lebih meningkatkan pendidikan agama. Karena dalam pendidikan agama sudah mencakup semua aspek kehidupan. Salah satunya pendidikan akhlak. Banyak kita dengar kasus-kasus kenakalan remaja baik di media massa maupun media elektronik. Semua itu akibat dari kurangnya peranan orang tua dalam pembinaan akhlak. Dan untuk menghindarkan dampak negatif akibat arus globalisasi dan informasi yang terjadi pada saat ini, maka orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama Islam, dengan memberikan contoh yang baik sehingga contoh baik

ini dapat dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁸⁷

Dalam rapat tersebut Bapak Waluyo juga membuka forum tanya jawab. Beliau memberikan pertanyaan kepada beberapa warga mengenai peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak-anaknya. Bapak Deni sebagai Ketua RT. 06 menjawab, dalam keluarga harus saling menghormati dan tepo sliro, mengetahui masing-masing posisi sebagai anak dan orang tua.⁸⁸

Bapak Purwanto menjawab, sebagai orang tua harus sering melakukan komunikasi dengan anak, sehingga orang tua mengetahui apa yang dialami anak, misalnya anak ada masalah dengan temannya, siapa tahu kita bisa membantu memecahkan masalah mereka.⁸⁹ Bapak Sarpi'i menjawab, peranan saya sebagai orang tua yaitu memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun asalkan bermanfaat sehingga anak dapat berkembang.⁹⁰

Bapak Susiswo sebagai Ketua RT. 10 menjawab, orang tua harus lebih meningkatkan keimanan kepada Allah, karena dengan dasar agama yang kuat kehidupan akan aman dan tenteram.⁹¹ Bapak Bambang menjawab, saya sebagai orang tua harus menjaga ketenangan keluarga dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Misalnya jika bertengkar dengan istri, tidak dilakukan di depan anak-

⁸⁷ Wawancara dengan Bpk. Waluyo, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 19.30 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Bpk. Deni, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Bpk. Purwanto, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Bpk. Sarpi'i, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Bpk. Susiswo, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

anak.⁹² Ibu Suhartini menjawab, sebagai orang tua kita harus meningkatkan disiplin, baik itu disiplin waktu maupun disiplin terhadap pekerjaannya dan membangun kebiasaan yang baik. Misalnya: waktu shalat, belajar, mengaji, bangun di pagi hari, dan lain sebagainya.⁹³ Bapak Supriyanto menjawab, saya sebagai orang tua memberi kepercayaan kepada anak tentang tindakan yang dilakukannya dan mengajarkan kejujuran, serta memberi kebebasan kepada anak untuk bertindak, akan tetapi tetap memberikan pengarahan dan pengawasan.⁹⁴

Dari hasil observasi di atas ternyata berbeda-beda mengenai peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak-anaknya. Jadi dapat diambil kesimpulan ada beberapa peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak-anaknya, antara lain:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.
2. Orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik.

Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka

⁹² Wawancara dengan Bpk. Bambang, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Suhartini, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Bpk. Supriyanto, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 20.00 WIB.

atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

3. Orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
4. Saling menghormati antara orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
5. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan

kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

6. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak), atau dengan kata lain meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah. Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fiqih serta kehidupan manusia. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai motivator.
7. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, pendidikan, keamanan, ekonomi maupun sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.
8. Setelah acara rapat selesai. Pada saat acara santai, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Bapak Deni sebagai Ketua RT. 06 mengatakan, *“Setiap anggota keluarga harus saling menghormati antara yang muda dan yang tua, misalnya memanggil yang lebih tua dengan menyebut kakak dan yang lebih kecil menyebut adik.”*⁹⁵

Bapak Purwanto mengatakan, *“Sebagai orang tua harus sering melakukan komunikasi dengan anak, jangan sampai terjadi komunikasi yang tidak baik antara anak dan orang tua yang dapat menimbulkan*

⁹⁵ Wawancara dengan Bpk. Deni, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 21.00 WIB.

kesalahpahaman. Sebagai orang tua harus bisa menjadi teman curhat anak-anaknya, sehingga apabila anak mengalami suatu masalah, mereka tidak bingung kemana mereka harus bercerita.”⁹⁶

Bapak Susiswo sebagai Ketua RT. 10 mengatakan, *“Harus lebih meningkatkan keimanan kepada Allah, karena dengan dasar agama yang kuat kehidupan akan aman dan tenteram dan akhlak anak-anak akan terbentuk dengan sendirinya. Misalkan jika akan melakukan perbuatan buruk dia pasti mempertimbangkan apakah perbuatan yang akan dilakukan benar atau salah.”⁹⁷*

Bapak Bambang mengatakan, *“Saya sebagai orang tua harus menjaga ketenangan keluarga dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Jika ini tidak dijaga akan menghambat perkembangan jiwa anak dan mengganggu pendidikan anak.”⁹⁸*

Ibu Suhartini mengatakan, *“Sebagai orang tua kita harus meningkatkan disiplin, terutama disiplin terhadap waktu. Dengan disiplin ini anak akan terbiasa dengan apa yang dilakukannya sehingga akan menjadi kebiasaan atau rutinitas sehari-hari. Misalnya: shalat, belajar, mangaji, dan lain sebagainya.”⁹⁹*

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembentukan Akhlak dalam Keluarga di Kelurahan Mergosono

Setelah melakukan observasi dalam rapat rutin RW. 05 di atas, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi rumah beberapa warga. Dari hasil wawancara tersebut, ternyata berbeda-beda mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan akhlak anak-anaknya. Jadi dapat dibuat tabel sebagai berikut:

⁹⁶ Wawancara dengan Bpk. Purwanto, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 21.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Bpk. Susiswo, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 21.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Bpk. Bambang, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 21.00 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Suhartini, di Balai RW. 05, tanggal, 17 Oktober 2010, pukul 21.00 WIB.

TABEL 4.5.
LANGKAH-LANGKAH PEMBENTUKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
WARGA RT. 06 RW. 05 KEL. MERGOSONO

No.	Nama Orang Tua	Langkah-langkah
1	Bpk. Santoso	<ul style="list-style-type: none"> – Memberikan teladan, misalnya dengan menjalankan sholat lima waktu tepat pada waktunya, menasehati harus membantu orang tua, menghormati orang lain.¹⁰⁰ – Apabila saya tidak sholat, Bapak tidak memberi uang saku sekolah.¹⁰¹
2	Ibu Ambyah	<ul style="list-style-type: none"> – Menyuruh mengaji, karena dengan mengaji anak akan dibimbing oleh Ustadz atau Ustadzah mengenai keagamaan. – Mengajak anak untuk musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah.¹⁰² – Di suruh mengaji, supaya kelak kalau orang tua sudah meninggal bisa mendoakan.¹⁰³
3	Bpk. Slamet	<ul style="list-style-type: none"> – Orang tua sering mendengarkan ceramah-ceramah dan bacaan-bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah melalui vcd atau radio, sehingga anak-anak juga ikut mendengarkan.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bpk. Santoso, di rumahnya, tanggal, 01 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Vita, di rumahnya, tanggal, 04 Mei 2011, pukul 16.00 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Ambyah, di rumahnya, tanggal, 02 Nopember 2010, pukul 20.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Efendi, di rumahnya, tanggal, 04 Mei 2011, pukul 16.30 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bpk. Slamet, di rumahnya, tanggal, 03 Nopember 2010, pukul 16.00 WIB.

TABEL 4.6.
LANGKAH-LANGKAH PEMBENTUKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
WARGA RT. 10 RW. 05 KEL. MERGOSONO

No.	Nama Orang Tua	Langkah-langkah
1	Bpk. Budi L.	<ul style="list-style-type: none"> – Menyuruh mengaji. – Mengajak anak dalam kegiatan sosial, misalnya kerja bakti RT, karang taruna, dan remaja mushola.¹⁰⁵ – Bapak selalu memberi nasehat, menyuruh giat berorganisasi, baik keagamaan maupun umum.¹⁰⁶
2	Bpk. Mismat	<ul style="list-style-type: none"> – Menyuruh mengaji dan menuntut ilmu untuk bekal dunia dan akhirat. – Menyekolahkan anak agar kelak mendapat pekerjaan yang layak, sehingga bisa beramal dan membantu orang tua.¹⁰⁷
3	Bpk. Sanali	<ul style="list-style-type: none"> – Membiasakan hidup disiplin, misalnya bangun di pagi hari, belajar di waktu sore, mengaji di malam hari. – Membantu orang tua kalau sudah mengerjakan pekerjaannya.¹⁰⁸
4	Bpk. Cholik	<ul style="list-style-type: none"> – Sering mengajak anak shalat berjamaah di rumah. – Menyuruh mengaji di Ponpes Nurul Huda, karena di pondok penerapan ilmu agamanya lebih banyak.¹⁰⁹
5	Ibu Ninik	<ul style="list-style-type: none"> – Sebelum tidur selalu menceritakan kisah-kisah nabi-nabi, walisongo, dan cerita-cerita umum yang memberi teladan yang baik. – Membuat jadwal kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri, sehingga apa yang dilakukan tidak dengan terpaksa. Hal ini untuk melatih kedisiplinan terhadap waktu. – Memberi gambaran kepada anak tentang pahala dan hukuman dari Allah mengenai perbuatan baik dan buruk.¹¹⁰

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bpk. Budi L., di rumahnya, tanggal, 05 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Rizki, di rumahnya, tanggal, 04 Mei 2011, pukul 17.00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bpk. Mismat, di rumahnya, tanggal, 07 Nopember 2010, pukul 20.00 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bpk. Sanali, di rumahnya, tanggal, 08 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bpk. Cholik, di rumahnya, tanggal, 11 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ninik, di rumahnya, tanggal, 13 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

		– Setiap satu minggu sekali, Ibu selalu menyuruh saya untuk membuat jadwal kegiatan saya, tujuannya untuk melatih kedisiplinan. ¹¹¹
--	--	--

D. Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Mendukung Keberhasilan

Pembentukan Akhlak

Ber macam-macam upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholihah. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak secara umum sesuai dengan hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

TABEL 4.7.

UPAYA YANG DILAKUKAN ORANG TUA UNTUK MENDUKUNG
KEBERHASILAN PEMBENTUKAN AKHLAK
WARGA RT. 06 RW. 05 KEL. MERGOSONO

No.	Nama Orang Tua	Upaya Yang dilakukan Orang Tua
1	Bpk. Santoso	– Menghindari ungkapan yang jelek dan tercela. Misalnya, dalam bahasa Jawa “koen” artinya kamu, tapi kita menyebutkan “sampeyan”. – Disiplin. ¹¹²
2	Ibu Ambyah	– Sebelum tidur selalu melantunkan lagu-lagu sholawat nabi. ¹¹³
3	Bpk. Slamet	– Disiplin terhadap waktu, menyuruh anak membuat jadwal kegiatannya sendiri. ¹¹⁴

¹¹¹ Wawancara dengan Ifa, di rumahnya, tanggal, 04 Mei 2011, pukul 19.00 WIB.

¹¹² Wawancara dengan Bpk. Santoso, di rumahnya, tanggal, 01 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Ambyah, di rumahnya, tanggal, 02 Nopember 2010, pukul 20.00 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bpk. Slamet, di rumahnya, tanggal, 03 Nopember 2010, pukul 16.00 WIB.

TABEL 4.8.
 UPAYA YANG DILAKUKAN ORANG TUA UNTUK MENDUKUNG
 KEBERHASILAN PEMBENTUKAN AKHLAK
 WARGA RT. 10 RW. 05 KEL. MERGOSONO

No.	Nama Orang Tua	Upaya Yang dilakukan Orang Tua
1	Bpk. Budi L.	– Menyediakan televisi, radio, vcd keagamaan. ¹¹⁵
2	Bpk. Mismat	– Sering membeli buku-buku tentang kisah-kisah nabi. – Sebelum tidur memberi nasehat kepada anak-anak. ¹¹⁶
3	Bpk. Sanali	– Mengajarkan kepada anak untuk memiliki rasa cinta kepada Allah dengan sering menyebut nama-Nya, misalnya: pada waktu anak bersin kita menyahut kalimat <i>yarhamukallah</i> . – Berkata-kata yang baik-baik. ¹¹⁷
4	Bpk. Cholik	– Membantu anak dalam belajar di rumah. – Menyediakan tempat belajar. ¹¹⁸
5	Ibu Ninik	– Membelikan buku-buku yang dibutuhkan oleh anak. – Menyediakan televisi dan radio, agar anak mengetahui informasi yang bermanfaat. ¹¹⁹

¹¹⁵ Wawancara dengan Bpk. Budi L., di rumahnya, tanggal, 05 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Mismat, di rumahnya, tanggal, 07 Nopember 2010, pukul 20.00 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bpk. Sanali, di rumahnya, tanggal, 08 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bpk. Cholik, di rumahnya, tanggal, 11 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ninik, di rumahnya, tanggal, 13 Nopember 2010, pukul 19.00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peranan Orang Tua Wirausaha dalam Pembentukan Akhlak pada Keluarga Wirausaha di Kelurahan Mergosono

Secara umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak:

1. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh dan berkembang dengan sehat.
2. Proses sosialisasi anak, anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat, kebudayaan).
3. Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak.

Demikian besar dan menentukannya sikap dan perilaku orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga orang tua hendaknya selalu selektif dalam memilih serta mengembangkan sikap terhadap perkembangan pendidikan anaknya.

Dari hasil penelitian adanya kesesuaian dengan fungsi keluarga pada bab kedua. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Begitu juga dalam hal pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus sangat diperhatikannya. Ini artinya dalam keluarga orang tua memberikan bekal pada anaknya itu secara global.

B. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembentukan Akhlak dalam Keluarga di Kelurahan Mergosono

Dari hasil wawancara pada bab empat dapat diambil kesimpulan, langkah-langkah yang dilakukan para orang tua untuk pembentukan akhlak anaknya adalah sebagai berikut:

1. Memberi teladan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Al-Qur'an dengan tegas menandakan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Saw, dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).¹²⁰

Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, dan lainnya adalah sifat yang di dapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), hlm. 670.

2. Memberi nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena, metode ini dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa nasehat adalah memerintah atau melarang yang disertai dengan pemberian motivasi atau ancaman, nasehat juga mengandung arti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara yang melunakkan hati. Firman Allah Surat An-Nisaa' ayat 66, yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ^ط وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)," (Q.S. An-Nisaa': 66).¹²¹

Memberi nasehat sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan nasehat yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun seringkali anak ingin mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang tua. Oleh

¹²¹ <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

karena itu, perbuatannya perlu ditunjukkan atau diberi peringatan. Jika peringatannya tidak diperhatikan dan selalu melakukan tanpa mempedulikan orang tua atau lingkungan keluarga, orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatannya itu, agar tidak diulangi lagi, sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13).¹²²

Sebagai orang tua, saat memberikan nasehat terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar kita terapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan sesuai dengan masa, usia perkembangannya. Karena kita tidak memaksakan sesuatu sekehendak diri kita, melainkan melihat, memperhatikan kondisi perkembangannya.

3. Pembiasaan dan latihan

Pembiasaan sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan akhlak tidaklah cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan

¹²² *Ibid.*, hlm. 654.

latihan yang kontinu setiap hari dan disertai dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa disertai contoh atau teladan akan sia-sia.

Pentingnya pembiasaan dan latihan ini sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat karena “Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya.”¹²³

Untuk cepat mencapai kebiasaan-kebiasaan pada diri anak, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: ¹²⁴

- a. Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat. Artinya sebelum anak mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka biasakanlah untuk berbuat baik.
- b. Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan dilaksanakan secara teratur serta diiringi dengan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- d. Pembiasaan yang bermula secara mekanistik harus makin menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

4. Cerita-cerita atau kisah

Dalam Islam cerita atau kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya khayal mereka luas dan karena kisah atau

¹²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit*, hlm. 66.

¹²⁴ Anonim, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sestim Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), cet. IV, hlm. 7.

cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Menceritakan kisah-kisah para nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki dimiliki para rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah.

Kata Gerbner, anak-anak bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita karena “manusia” adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang di percayainya. Kita tentu tidak akan pernah mampu memperoleh kepercayaan dan kaitan dari mereka kecuali jika kita telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah barang tentu jauh dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Sebaliknya, ia merupakan sosok yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah SAW, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya.¹²⁵

5. Pahala dan hukuman

Menggemarkan berbuat baik dan peringatan dari perbuatan jahat adalah dua hal yang erat hubungannya dalam Al-Qur'an, dan ini cukup agar orang menjadi beriman. Orang yang tidak terpengaruh oleh apa yang Allah janjikan bagi perbuatan baik dan hukuman dari perbuatan jahat, maka Allah akan memberikan azab-Nya di dunia dan akhirat. Seperti halnya imbalan bagi perbuatan baik, begitu pula hukuman merupakan salah satu sarana

¹²⁵ Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children*, (Jogjakarta: Diva Press, 2005), hlm. 165.

pendidikan. Di antara hukuman tersebut misalnya pukulan merupakan sarana mendidik anak agar tidak malas shalat.

Namun yang harus diperhatikan orang tua adalah bahwa hadiah dan hukuman itu tidak menjadikan anak lupa apa yang dilakukan dan diperbuatnya, hanya memperhatikan hadiahnya. Di sinilah dibutuhkan peran orang tua bagaimana agar dalam memberikan hadiah yang menjadikan baik bagi anak. Begitu juga dalam memberikan hukuman pada anak, sebaiknya memberikan pengertian tentang kesalahan yang diperbuatnya.

6. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²⁶

Dari hasil penelitian pada bab empat dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar, disengaja, dan positif untuk menuntun hidup jasmani dan rohani anaknya dengan memberikan kesempatan kepada mereka guna mengembangkan bakat menuju terbentuknya kepribadian yang utama untuk bekal di masa datang.

7. Sikap demokratis

Sikap ini terlihat dari sikap orang tua yang senantiasa berembuk dengan anaknya mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan peraturan-peraturan memberi kesempatan pada

¹²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 69.

anak untuk berpartisipasi, berinisiatif menghargai pendapat anak-anaknya, menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak-anaknya, membimbing anak-anak ke arah penyadaran akan menjadi hal dan kewajiban dan bersikap toleran. Dari sikap demokratis ini akan menimbulkan kemampuan berinisiatif. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah Surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali-Imran: 159).¹²⁷

8. Pengawasan

Pengawasan sangat dominan dalam pembentukan akhlak bagi anak, karena hilangnya pengawasan membawa ketidakberhasilan dalam pembinaannya. Cara ini dalam pendidikan akhlak dapat berwujud kata-kata verbal seperti pesan, nasehat, anjuran, lamaran, pemberian, peringatan, ancaman dan lain-lain. Namun bisa juga dengan perbuatan seperti tekanan, pembiasaan tindakan dan latihan.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 154.

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang sholeh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja.

9. Mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Diantara kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain:

- a. Menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit.
- b. Bergabung dengan organisasi yang ada di lingkungan rumah.
- c. Ikut serta dalam kerja bakti di lingkungan sekitar rumah.
- d. Menghimpun bantuan untuk korban bencana alam.
- e. Dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan sosial diatas kesannya memang sangat sederhana, tapi orang tua hendaknya menekankan pada anaknya bahwa betapa perbuatan yang sangat sederhana itu mampu membuat orang lain bahagia. Orang tua bisa mengusulkan pada anaknya untuk mencatat perbuatan baik yang telah mereka lakukan pada hari ini. Apabila melakukan perbuatan baik ini sudah menjadi kebiasaan, pada akhirnya orang tua akan menyaksikan anak-anaknya ketagihan melakukan perbuatan yang baik tersebut, dan mereka akan mencari jalan sendiri untuk melakukan lebih banyak lagi perbuatan baik.

C. Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Mendukung Keberhasilan Pembentukan Akhlak

Dari hasil penelitian adanya kesesuaian dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang dibahas pada bab kedua. Anak merasa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kemampuan orang tuanya. Oleh karena itulah anak memerlukan motivator dari orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian di atas yang merupakan berpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan dan juga mengacu pada rumusan masalah skripsi ini, maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono, adalah harus lebih meningkatkan pendidikan agama, karena dalam pendidikan agama sudah mencakup semua aspek kehidupan dan dengan dasar agama yang kuat akhlak akan terbentuk dengan sendirinya. Selain itu orang tua harus memberikan contoh yang baik, sehingga contoh baik ini dapat dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadi teladan bagi anak-anaknya, sering melakukan komunikasi dengan anak-anak, saling menghormati antar anggota, memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun asalkan bermanfaat sehingga anak dapat berkembang, akan tetapi tetap memberikan pengarahan dan pengawasan, menjaga ketenangan keluarga dan menjaga keharmonisan rumah tangga, dan meningkatkan disiplin, baik itu disiplin waktu maupun disiplin terhadap pekerjaannya dan membangun kebiasaan yang baik.
2. Langkah-langkah pelaksanaan pembentukan akhlak dalam keluarga di Kelurahan Mergosono, antara lain:

- a. Memberikan keteladanan, misalnya dengan menjalankan sholat lima waktu tepat pada waktunya.
 - b. Memberikan pendidikan agama dan umum untuk anak-anak remaja.
 - c. Mengajak anak untuk musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
 - d. Ikut dalam kegiatan sosial misalnya kerja bakti RT, karang taruna, dan remaja mushola.
3. Hal-hal yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak, adalah mengajarkan kepada anak untuk memiliki rasa cinta kepada Allah dengan sering menyebut nama-Nya, menghindari ungkapan yang jelek dan tercela, mendengarkan lagu dan ceramah keagamaan, menyuruh anak membuat jadwal kegiatannya sendiri, dan menyediakan yang bermanfaat untuk anak-anak.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan penelitian, bukan hanya terbatas pada cakupan kelurahan saja, sehingga akan diperoleh hasil yang lebih kongkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah, Taufik. 2000. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdurrahman Bin Abi Bakr Al-Suyuti, Jaludin. 1985. *Al-Jami' Al-Shoghir Fi Alhadits Al-Basyir Al-Nadzir*. Surabaya: Dar Al-Fikr.
- Ahmadi, Abu dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan*, Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. tt. *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- Ali Nashif, Manshur. 1993. *Mahkota Pokok-Pokok Hadist Rasulullah*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Al-Syaibany, Omar M. M. Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anonim. 2007. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika.
- AR, Zahrudin. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf*, Cet. II. PT. Mitra Cahaya Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet. II. Jakarta: CV. Ruhama.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi Khat Madinah*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Jumanatul.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2000. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet. V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Edi Dargono, Wiwin. 2010. *Monografi Semester II*. Malang: Kelurahan Mergosono.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Gunarsa, Singgih D. 1976. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1978. *Metodologi Research II*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koenjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'sum, Ali. 2007. "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari", Edisi 05/Vol. 1. Buletin Santri. Desember.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Masruri, Hadi. 2007. *Pendidikan Etika dalam Perspektif Ibnu Miskawaih*. Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Volume IV, nomor 2, Januari.

- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Miles, Matthew B. dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIPRESS.
- Miskawaih, Ibn. 1999. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan.
- Mustofa. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nida', An. 1997. *Pendidikan, Bahasa, dan Kepemudaan, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Cet. XIX. Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qosim Pekanbaru.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Poerwadarminta, WJs. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajih, Hamdan. 2005. *Spiritual Quotient for Children*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Membumikan al-Qur'an*, Cet. 28. Bandung: Mizan.
- Soekamto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, Nana Syaidah. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*. Bandung: Salemba Empat.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.

Umary, Barnawie. 1988. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani.

Wahidin, Khaerul. 1997. *Makalah: IBN MISKAWAIH; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlak*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

<http://net/quran-online/indonesia/16>

<http://alfutuchat.wordpress.com/2010/06/24/1-pengertian-akhlak-menurut-bahasa/>

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/pengertian-remaja/>

<http://imam-al-ghazali.blogspot.com/2007/12/biografi-al-ghazali.html>

http://oos.saranghosting.net/web/alquran/alquran.php?Surat_Id=14&&Ayat_Id=1

<http://typecat.com/pdf/pengertian-peranan-menurut-para-ahli.html>

<http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/16>

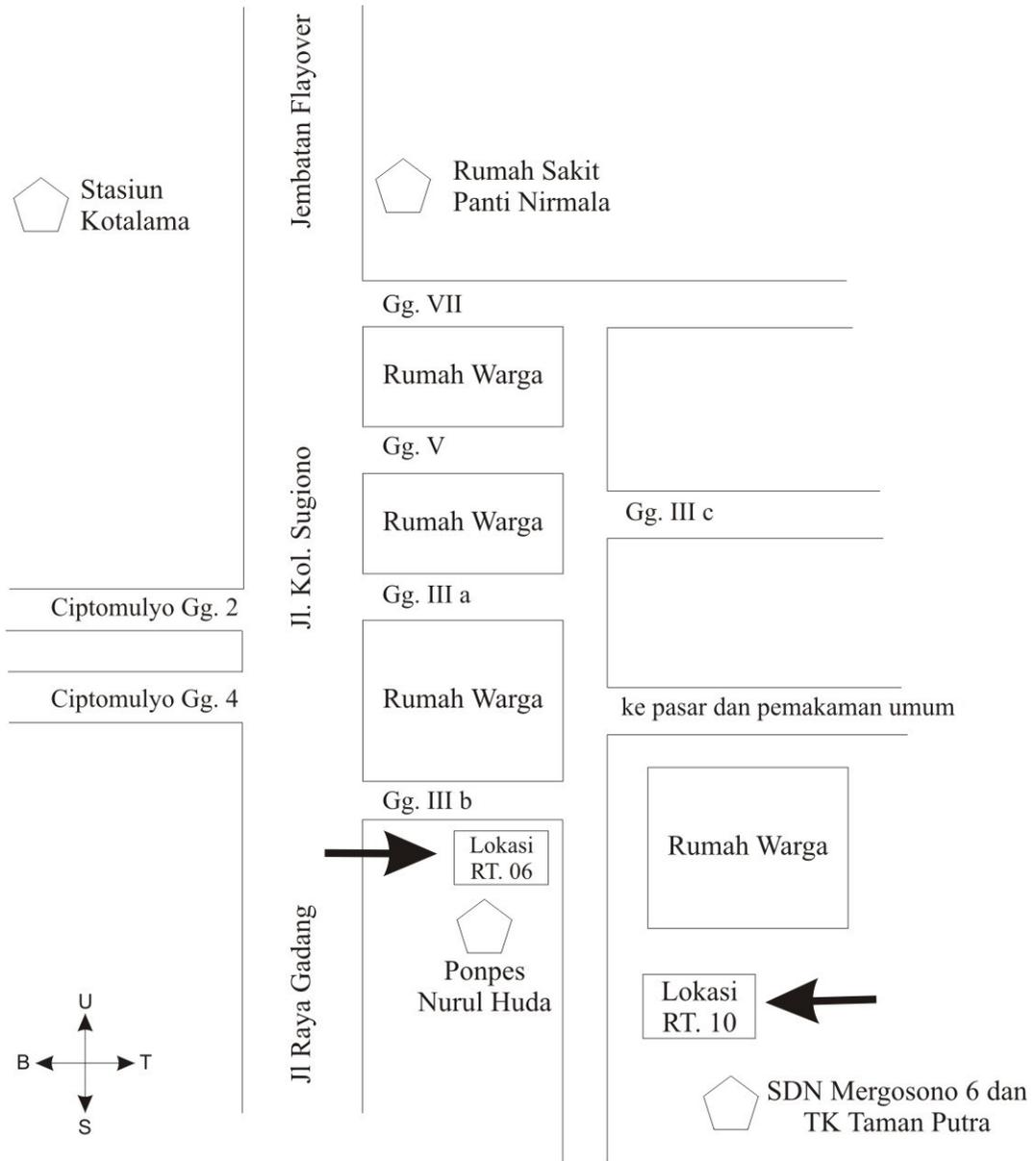
www.ubb.ac.id/menulengkap.php/Kenakalan/Remaja/Peran/OrangTua/Guru/dan/Lingkungan.htm

Lampiran 1**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis Kelurahan Mergosono Malang.
2. Nama dan mata pencaharian warga RT. 06 dan RT. 10 RW. 05.
3. Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Mergosono Malang.
4. Struktur organisasi Kelurahan Mergosono Malang.
5. Peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono Malang.
6. Langkah-langkah pelaksanaan pembentukan akhlak dalam keluarga di Kelurahan Mergosono Malang.
7. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak.

Lampiran 2

Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 7**Bukti Konsultasi Skripsi**

Nama : Choirul Huda
 NIM : 07110269
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Mergosono

No.	Hari, Tanggal	Hal	Paraf
1	Senin, 15 Nopember 2010	Proposal	
2	Sabtu, 20 Nopember 2010	Revisi Proposal	
3	Senin, 22 Nopember 2010	Revisi Proposal	
4	Sabtu, 27 Nopember 2010	Revisi Proposal	
5	Senin, 29 Nopember 2010	Revisi Proposal	
6	Selasa, 12 April 2011	Konsultasi Skripsi	
7	Senin, 18 April 2011	Konsultasi BAB I	
8	Senin, 20 April 2011	Revisi BAB I	
9	Senin, 2 Mei 2011	Konsultasi BAB I s.d BAB VI	
10	Senin, 30 Mei 2011	Revisi BAB I s.d BAB VI	
11	Senin, 6 Juni 2011	Revisi BAB II s.d BAB VI	
12	Sabtu, 11 Juni 2011	Revisi BAB II s.d BAB VI	
13	Rabu, 15 Juni 2011	Revisi BAB III s.d BAB VI	
14	Senin, 20 Juni 2011	Revisi BAB II, IV, VI	
15	Selasa, 28 Juni 2011	Revisi BAB VI	

Malang, 30 Juni 2011
 Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA.
 NIP. 19620507 199503 1 001

Lampiran 8**Biodata Mahasiswa**

Nama	:	Choirul Huda
NIM	:	07110269
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 25 Januari 1983
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Jl. Kolonel Sugiono IIIb/127 Malang
No. Tlpn. Rumah/HP	:	-

Malang, 30 Juni 2011
Mahasiswa

Choirul Huda